This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

87a1e01201d1a6051f3bce641a341f40e0910390a89130586164eaaa0c327afb

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

DISTRIBUSI NILAI TAMBAH DALAM RANTAI NILAI KAYU SENGON (*Paraserianthes falcataria*) DARI KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH, INDONESIA

(*Added Value Distribution in Timber Value Chain of Sengon/* Paraserianthes falcataria *from Pati Regency, Central Java, Indonesia*)

Nunung Parlinah, Setiasih Irawanti, Aneka Prawesti Suka, & Kirsfianti L. Ginoga
Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim,
Jl. Gunung Batu No.5 Bogor, Indonesia;
e-mail: nparlinah@gmail.com, s_irawanti@yahoo.com, alamatneka@yahoo.com, kginoga@indo.net.id.

Diterima 5 Agustus 2014 direvisi 23 Pebruari 2015 disetujui 13 Maret 2015

ABSTRACT

*Community forests play an important role in household income and local economic activity. This research aims to study the timber value chain of sengon (*Paraserianthes falcataria*) from Pati regency and specifically to identify the actors involved, understand the distribution of added value and formulate strategies to increase the added value for smallholders. The method used is value chain analysis involving 21respondents consisting of individual and group respondents. The results reveal that the value added generated within the timber value-chain of sengon are unevenly distributed among the actors. The smallholders who have direct access to the industry obtained better financial returns than smallholders who sell timber through middleman. Several strategies recommended to increase the value added for smallholders are improving capacity of farmers and farmers group, building market information to unlock market access and creating partnership between farmers or farmers group with industries.*

Keywords: Smallholder, community forest, value added distribution, sengon wood.

ABSTRAK

Hutan rakyat memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kegiatan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari rantai nilai kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) dari Kabupaten Pati dan secara khusus mengidentifikasi para pelaku yang terlibat, distribusi nilai tambah dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani. Metode yang digunakan adalah analisis rantai nilai yang melibatkan 21 responden, terdiri dari responden individu dan kelompok. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai tambah kayu sengon terdistribusi secara tidak merata antar pelaku. Petani yang memiliki akses langsung ke industri memperoleh finansial yang lebih baik dibandingkan petani yang menjual kayunya melalui pedagang perantara. Beberapa strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani yaitu meningkatkan kapasitas petani dan kelompok tani, membangun informasi pasar untuk membuka akses pasar dan menciptakan kemitraan antara petani atau kelompok tani dengan industri.

Kata kunci: Petani, hutan rakyat, distribusi nilai tambah, kayu sengon.

I. PENDAHULUAN

Hutan menurut UU Kehutanan No. 41 Tahun 1999 adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Hutan rakyat memiliki peran yang semakin penting dalam penyediaan kayu sejak berkurangnya produksi kayu dari hutan alam. Besarnya potensi produksi kayu dari areal hutan rakyat di Indonesia pada tahun 2003 adalah sekitar 68,5 juta pohon atau setara dengan 14 juta m^3, sedangkan cadangan tegakan mencapai lebih dari 226 juta pohon atau setara dengan 45 juta m^3 (Departemen Kehutanan & Badan Pusat Statistik, 2004).

Sebagian besar petani hutan rakyat di Indonesia terutama di Pulau Jawa sudah berorientasi pada pertimbangan ekonomi dan komersial dalam memutuskan kegiatan hutan rakyat (Lastini, 2012). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Rohadi (2012) bahwa hutan rakyat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan. Besarnya kontribusi hutan rakyat dalam bentuk hasil hutan kayu di Kabupaten Pati mencapai Rp 3.784.704,-/petani/tahun

(Irawanti *et al.*, 2012). Keberadaan hutan rakyat tersebut selain memberikan manfaat finansial bagi pemiliknya, juga memberikan manfaat ekonomi bagi para pelaku yang terlibat dalam rantai perdagangan dan industri yang mengolah kayu rakyat.

Data Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2013a) menunjukkan perkembangan hutan rakyat di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan luas. Sebagai contoh, pada tahun 2004 luasnya adalah 287.667 ha dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 506.501 ha. Kabupaten Pati termasuk ke dalam 10 besar kabupaten di Jawa Tengah yang perkembangan luas hutan rakyatnya cukup tinggi dengan salah satu jenis pohon yang ditanam adalah sengon (*Paraserianthes falcataria*). Lokasi hutan sengon rakyat di Kabupaten Pati umumnya berada di pedesaan, sementara lokasi industri pengolahan kayu berada di kabupaten lain seperti Semarang, Temanggung dan Batang. Setiap pelaku dalam rantai nilai kayu sengon melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan nilai tambah.

Dengan melihat banyaknya pihak yang terlibat maka analisis rantai nilai (*value chain*) memiliki peranan penting di mana seluruh siklus produksi diperhatikan, termasuk hubungan dengan pasar akhir. Sebagai upaya untuk memahami rantai nilai kayu sengon dari Kabupaten Pati, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari rantai nilai kayu sengon dari Kabupaten Pati dan secara khusus mengidentifikasi para pelaku yang terlibat, distribusi nilai tambah antar pelaku dan strategi meningkatkan nilai tambah bagi petani.

II. METODE PENELITIAN

A. Kerangka Teori

Istilah rantai nilai (*value chain*) banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian dengan menggunakan berbagai terminologi yang berbeda. Istilah yang umum digunakan adalah *global commodity chains, value chains, value systems, production network* dan *value networks* (Gereffi *et al.,* 2001). Rantai nilai ini bervariasi tergantung dari skala kegiatan organisasi (Sturgeon, 2001).

Istilah rantai nilai pertama kali dikemukakan oleh Porter (1985) yang merujuk pada alat untuk menguji seluruh kegiatan perusahaan secara sistematik dan bagaimana hubungannya untuk menganalisis daya saing perusahaan. Porter membedakan dua elemen penting dari analisis rantai nilai yaitu: 1) kegiatan *intralink* yang disebut sebagai rantai nilai (*value chain*) dan 2) konsep rantai nilai *multilink* yang disebut sebagai *value system*. *Value system* pada dasarnya merupakan pengembangan dari rantai nilai *intra-link* menjadi hubungan *inter-link*.

Kaplinsky dan Morris (2000) mendefinisikan rantai nilai sebagai gambaran kegiatan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa, di mana barang dan jasa tersebut bermula dari sebuah gagasan, selanjutnya melalui beberapa tahap produksi yang berbeda untuk kemudian dibawa ke konsumen dan akhirnya didaur ulang setelah diper-gunakan. Pada dunia nyata, rantai nilai cenderung lebih kompleks dan banyak *link* yang saling berhubungan seperti yang terjadi pada rantai nilai industri mebel kayu (Kaplinsky & Morris, 2000; Kaplinsky *et al.,* 2003).

Masing-masing pelaku yang terlibat dalam rantai nilai memberikan nilai tambah dalam setiap prosesnya. Nilai tambah merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan biaya untuk pembelian barang atau jasa yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa (Anonim, 1997 *dalam* Susanty, 2000). Pendekatan rantai nilai berperan dalam membantu menjelaskan kepada siapa saja keuntungan didistribusikan sehingga mempermudah dalam mengidentifikasi kebijakan yang sesuai untuk pelaku tertentu agar memperoleh bagian keuntungan yang lebih baik (Kaplinsky & Morris, 2000).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di hutan rakyat di Kabupaten Pati yaitu di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal dan Desa Payak Kecamatan Cluwak. Di lokasi tersebut yang menjadi responden adalah petani, kelompok petani, penebas dan pemilik depo kayu. Untuk Kabupaten Temanggung merupakan lokasi penelitian dengan responden pemilik depo dan industri, yaitu di Desa Candi Mulyo Kecamatan Kedu dan Desa Kupen Kecamaatan Pringsurat. Penelitian dilaksanakan pada akhir bulan Januari sampai dengan awal April 2013.

C. Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden. Teknik penentuan responden untuk tingkat petani ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pada petani penanam kayu sengon yang pernah melakukan penebangan dan penjualan kayu sengon. Jumlah petani yang diambil sebagai contoh sebanyak enam responden. Untuk responden lainnya dilakukan dengan *snowball method,* di mana para pelaku yang menjadi responden adalah penebas (tiga responden), depo kayu (dua responden) dan industri pengolahan kayu sengon (dua responden). Selain mewawancarai para pelaku tersebut, penelitian ini juga menggali informasi dari pelaku lain yang terlibat dan memiliki peranan penting dalam rantai nilai kayu sengon, yaitu kelompok tani, pendamping kelompok tani (*Trees 4 Trees*), pemilik *chainsaw* (tiga responden) dan sopir truk yang mengangkut kayu dari pedagang di Kabupaten Pati ke depo di Kabupaten Temanggung (tiga responden).

Data primer yang dihimpun antara lain: aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah, biaya yang dikeluarkan, volume pembelian dan penjualan produk, harga penjualan produk, tujuan pemasaran serta kendala yang dihadapi.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati, Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Temanggung. Data sekunder antara lain mencakup jumlah industri pengolahan kayu, potensi produksi dan luas serta perkembangan hutan rakyat.

D. Analisis Data

1. Identifikasi para pelaku dan aktivitasnya

Identifikasi para pelaku sepanjang rantai nilai kayu sengon dari Kabupaten Pati dilakukan melalui penelusuran dan keterkaitan ke depan dimulai dari petani sampai ke industri pengolahan. Selanjutnya memetakan hubungan antar pelaku dalam sebuah diagram sehingga diperoleh model rantai nilai kayu sengon dari Kabupaten Pati. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan oleh para pelaku dalam upaya meningkatkan nilai tambah dari produknya.

2. Analisis distribusi nilai tambah

Analisis distribusi nilai tambah yang diperoleh para pelaku sepanjang rantai nilai kayu sengon adalah:

a. Pendapatan bersih atau laba dihitung dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya keseluruhan (biaya variabel dan biaya tetap). Margin bersih suatu produk adalah pendapatan bersih per produk (Australian Centre for International Agricultural Research, 2012).

$$\text{Pendapatan bersih} = \text{Penerimaan-biaya variabel-biaya tetap}$$

$$\text{Margin bersih} = \text{Pendapatan bersih} / Q$$

b. Distribusi nilai tambah dihitung berdasarkan persentase margin keuntungan bersih masing-masing pelaku terhadap keuntungan total seluruh pelaku dalam rantai nilai kayu sengon.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hutan Rakyat dan Industri Kayu

Keberadaan hutan rakyat dan produksi kayunya merupakan salah satu faktor pendorong bagi berkembangnya industri pengolahan kayu dan sebaliknya. Keberadaan industri pengolahan kayu merupakan pendorong bagi masyarakat untuk terus melakukan penanaman pohon karena adanya permintaan kayu dari industri pengolahan kayu.

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2013a), perkembangan hutan rakyat secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2004-2011 mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat (Tabel 1), di mana luas hutan rakyat pada tahun 2004 sebesar 287.667 ha menjadi 705.411 ha pada tahun 2011. Adapun jenis kayu yang ditanam, antara lain: sengon, suren (*Toona sureni*), puspa (*Schima wallichii*), *Eucalyptus* sp., pinus (*Pinus* sp.), jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia* sp.), kayu putih (*Melaleuca leucadendron*), mindi (*Melia azedarach* Lin.), randu (*Ceiba petandra*), sonokeling (*Dalbergia pinnata*), jenitri (*Elaeocarpus oxypyrena*) dan akasia (*Acacia* sp.).

Hutan rakyat di Kabupaten Pati mencapai 14.307 ha pada tahun 2004 dan kemudian meningkat menjadi 29.463 ha pada tahun 2011, atau

mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, 2013a). Menurut data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati (2010), luas hutan rakyat di Kabupaten Pati pada tahun 2004 adalah 18.053 ha atau sekitar 12% dari luas total Kabupaten Pati yaitu 150.368 ha. Jenis kayu yang ditanam, antara lain: sengon, mahoni, jati, tanaman perkebunan seperti kakao, randu dan tanaman penghasil buah-buahan seperti sukun dan durian (Irawanti *et al*., 2012).

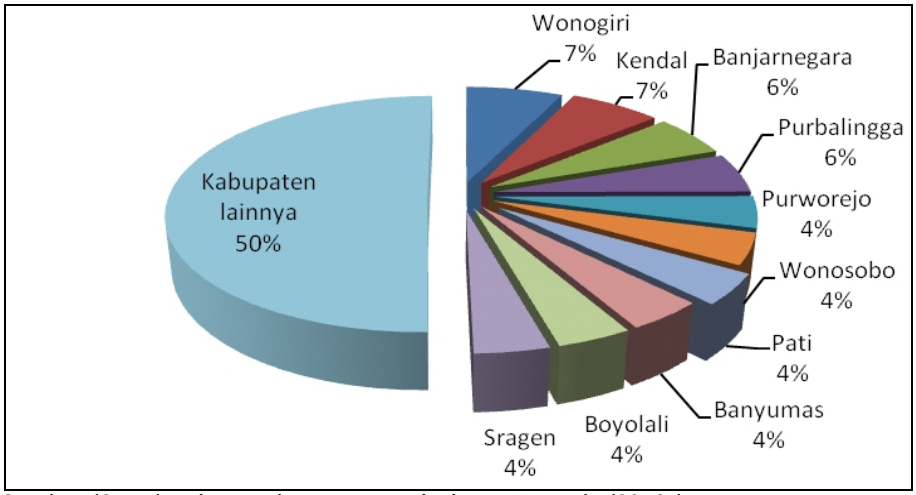
Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2007, 2010, 2012), produksi kayu yang berasal dari hutan rakyat di Jawa Tengah secara agregat terus mengalami peningkatan. Sebagai contoh pada tahun 2006 produksinya sebanyak 1,1397 juta m^3 meningkat menjadi 1,3556 juta m^3 pada tahun 2011 (Gambar 2). Jenis-jenis kayu rakyat tersebut, antara lain: jati, mahoni, sengon, akasia, sonokeling, suren, sungkai, pinus dan rimba lainnya. Produksi kayu rakyat dari Kabupaten Pati berdasaran sumber data yang sama mengalami penurunan. Pada tahun 2006, volume produksi kayu rakyat di Kabupaten Pati sebanyak 24.263 m^3 dan pada tahun 2007 menurun menjadi 13.855 m^3 (Gambar 2).

Tabel 1. Perkembangan luas hutan rakyat di 10 kabupaten terluas dalam pembangunan hutan rakyatnya di Jawa Tengah

Table 1. Community forests areas development in 10 largest regencies in community forest establishment in Central Java

No.	Kabupaten (*Regency*)	Tahun (*Year*) (ha)							
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Wonogiri	23.580	25.100	25.643	36.359	36.359	36.893	40.203	50.048
2	Kendal	11.132	12.407	12.724	12.737	38.478	38.478	41.272	47.297
3	Banjarnegara	11.586	13.154	15.610	19.290	30.114	30.144	32.508	40.214
4	Purbalingga	12.401	13.027	14.117	14.143	14.543	30.536	32.707	38.212
5	Purworejo	20.271	20.771	23.186	20.567	21.278	20.967	22.634	30.466
6	Wonosobo	18.374	19.824	20.687	19.619	19.619	19.646	21.635	30.001
7	Pati	14.307	15.762	16.049	16.049	16.620	16.619	18.250	29.463
8	Banyumas	12.404	13.204	14.963	17.090	20.495	20.494	22.123	29.143
9	Boyolali	9.046	9.392	9.758	7.950	8.571	19.993	21.583	27.788
10	Sragen	16.534	17.064	17.220	18.049	19.089	21.580	23.122	27.709
Kabupaten lainnya		138.032	15.735	175.866	184.776	190.787	213.845	230.464	355.070
Jumlah (*Total*)		287.667	317.440	345.823	366.629	415.953	469.195	506.501	705.411

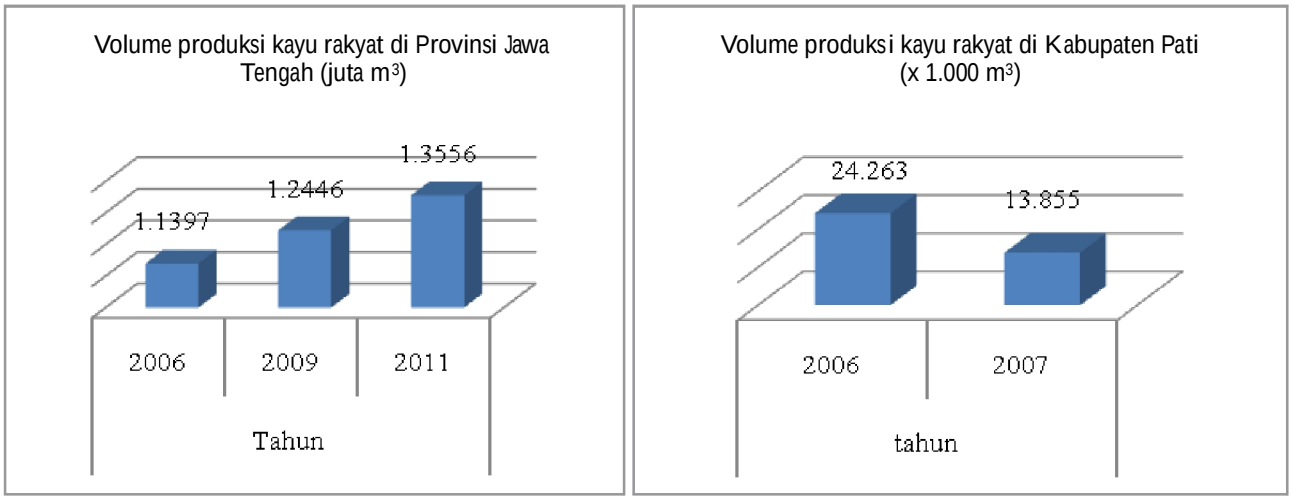
Sumber (*Source*): Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2013a).



Sumber (*Source*): Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2013a).

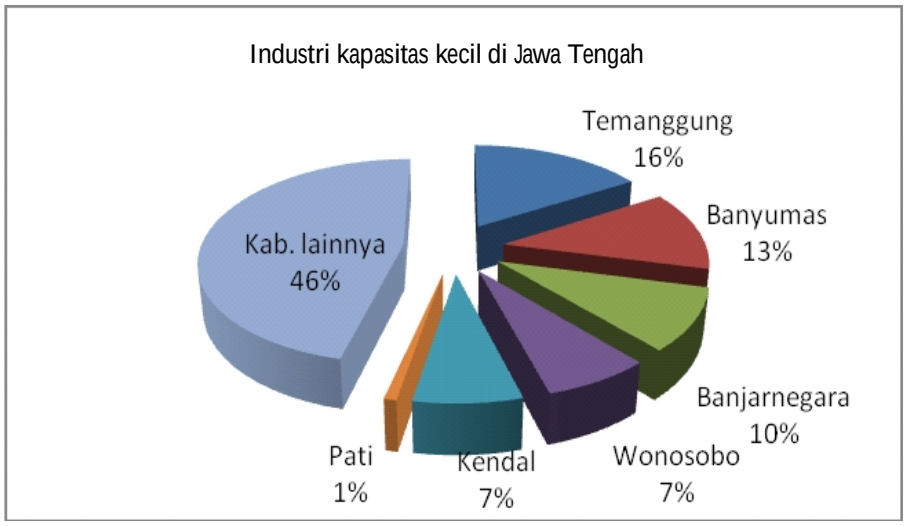
Gambar 1. Persentase luas hutan rakyat di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011.

Figure 1. Area percentage of community forests in Central Java Province in 2011.



Sumber (*Source*): Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2007; 2010; 2012) .

Gambar 2. Perkembangan produksi kayu dari hutan rakyat di Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Pati.
Figure 2. Development of timber production from community forests in Central Java Province and Pati Regency.



Sumber (*Source*): Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2013b).

Gambar 3. Sentra industri pengolahan kayu dengan kapasitas kurang dari 2.000 m^3/tahun di Provinsi Jawa Tengah.
Figure 3. Center of wood processing industry with capacity less than 2,000 m^3/year in Central Java Province.

Berdasarkan data Ijin Usaha IPHHK dari Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, sampai dengan bulan Januari 2013 terdapat 411 unit industri dengan kapasitas <2.000 m^3/tahun dengan total kapasitas sebesar 610.321 m^3/tahun, sedangkan industri dengan kapasitas 2.000-6.000 m^3/tahun adalah 180 unit dengan total kapasitas sebesar 827.990 m^3/tahun (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, 2013b). Kabupaten-kabupaten yang menjadi sentra industri pengolahan kayu di Provinsi Jawa Tengah antara lain Kabupaten Temanggung, Banyumas, Banjarne-gara, Wonosobo dan Kendal. Dari total kapasitas industri kecil Provinsi Jawa Tengah (610.321 m^3/ta-hun), 16% terdapat di Kabupaten Temanggung, 13% di Kabupaten Banyumas, 10% di Kabupaten Banjarnegara, di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Kendal masing-masing adalah 7% dan Kabupaten Pati hanya sekitar 1% (Gambar 3).

Jumlah industri pengolahaan kayu di Kabupaten Pati addalah 12 unit (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati, 2013). Ke-12

Tabel 2. Industri kayu primer di Kabupaten Pati
Table 2. Primary wood processing industries in Pati Regency

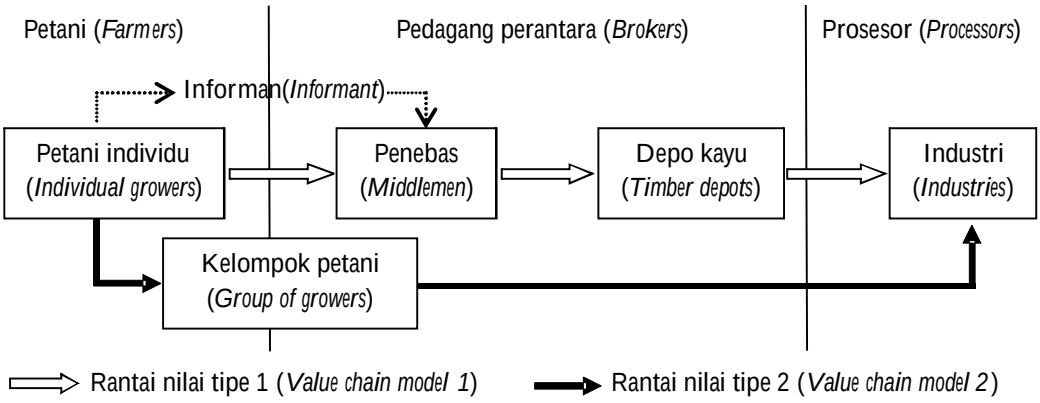
Unit (*Unit*)	Tipe produk (*Product type*)	Kapasitas total, m³/tahun (*Total capacity, m³/year*)	Keterangan (*Note*)
5	*Furniture, sawn timber*	2.350	Tidak aktif
2	*Sawn timber*	2.240	aktif, non sengon
2	*Furniture, moulding*	7.200	aktif, non sengon
3	*Sawn timber*	10.000	aktif, sengon

Sumber (*Source*): Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati (2013).

Tabel 3. Industri berbasis kayu di Kabupaten Temanggung
Tabel 3. Wood based industries in Temanggung Regency

Tipe produk (*Product type*)	Kapasitas total, m³/tahun (*Total capacity, m³/year*)
Sawn timber	444.288
Barecore	21.000
Sawn timber dan *plywood*	2.000
Sawn timber/molding building materials	2.000
Furniture component	1.800
Flooring	32.200
Furniture	4.000
Plywood	108.200
Veneer	5.250
Veneer dan *plywood*	3.200

Sumber (*Source*): Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung (2013).



Gambar 4. Rantai nilai kayu sengon di Kabupaten Pati, 2013.
Figure 4. Timber value chain of sengon wood in Pati Regency, 2013.

industri tersebut terdiri dari industri furnitur, kayu gergajian dan *moulding* (Tabel 2) namun tidak semuanya aktif beroperasi. Dari Tabel 2 terlihat bahwa kapasitas industri kayu gergajian yang masih aktif adalah 12.240 m³/tahun. Kapasitas industri tersebut lebih rendah dibandingkan jumlah produksi kayu di Kabupaten Pati pada tahun 2007 (yaitu sebesar 13.855 m³). Kondisi ini merupakan salah satu pendorong terjadinya perdagangan kayu antar kabupaten. Di lokasi studi, selain dijual ke depo kayu dan industri di Kabupaten Pati, kayu sengon juga dikirim ke industri dan depo kayu di Kabupaten Temanggung.

Kabupaten Temanggung merupakan tujuan penjualan kayu dari para pedagang perantara dari Kabupaten Pati. Pada tahun 2013, jumlah industri pengolahan kayu di Kabupaten Temanggung adalah 82 unit industri yang memproduksi berbagai jenis produk. Jenis produk yang dihasilkan antara lain: kayu gergajian, *barecore, plywood, moulding*, komponen furnitur, furnitur, *flooring* dan *veneer*. Total kapasitas industri yang khusus mengolah log menjadi kayu gergajian adalah 444.288 m³/tahun. Rincian untuk masing-masing kapasitas dan jenis produk disajikan pada Tabel 3.

B. Rantai Nilai Kayu Sengon

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat dua model rantai nilai kayu sengon yang berasal dari Kabupaten Pati, yaitu model 1 dan model 2 (Gambar 4). Pada rantai nilai kayu sengon model 1, petani menjual kayu dalam bentuk pohon berdiri kepada penebas (*middleman*). Penebas dapat membeli langsung ke petani atau dapat juga memperoleh informasi terlebih dahulu dari *belantik* mengenai petani yang akan menjual kayu. *Belantik* dalam hal ini berperan sebagai informan, baik bagi penebas maupun bagi petani. Penebas selanjutnya menjual kayu dalam bentuk *log* ke depo kayu dan depo kayu menjual kembali kayu, baik dalam bentuk *log* atau sudah berbentuk *balken* ke industri pengolahan kayu lanjutan. Penjualan kayu sengon dari petani di Kabupaten Pati umumnya terjadi melalui rantai nilai kayu model 1.

Selain model 1, saat ini terdapat juga rantai nilai kayu sengon model 2. Pada model 2, penjualan kayu sengon dilakukan oleh kelompok tani langsung ke industri pengolahan kayu. Dalam hal ini, kelompok tani memperoleh pendampingan dari *Trees 4 Trees* (T4T). T4T merupakan pendamping yang berhasil mempertemukan industri barang jadi sengon dengan petani hutan rakyat sengon sehingga terbentuk rantai nilai kayu sengon yang lebih pendek. Penebangan dan pemotongan dikerjakan oleh kelompok petani. Industri pengolahan kayu yang bertindak sebagai pembeli tersebut merupakan kelompok perusahaan yang terdiri dari industri kayu lapis dan industri papan sambung yang produknya diekspor dan memiliki sertifikat *Controlled Wood* dari *Forest Stewardship Council* (FSC).

C. Identifikasi Pelaku dan Aktivitasnya

Usaha kayu rakyat sengon melibatkan banyak pelaku, mulai dari petani, informan, penebas, pemilik *chainsaw*, pemilik truk, depo kayu dan industri. Setiap aktor dalam setiap *level* melakukan berbagai aktivitas yang dapat menambah nilai tambah dari kayu sengon. Aktivitas yang dilakukan oleh setiap pelaku di masing-masing rantai nilai kayu sengon secara ringkas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pelaku dan aktivitasnya dalam rantai nilai kayu sengon di Kabupaten Pati
Table 4. Actors and their activities in sengon wood value chain in Pati Regency

Pelaku (*Actors*)	Aktivitas (*Activities*)	
	Rantai nilai model 1 (*Value chain model 1*)	Rantai nilai model 2 (*Value chain model 2*)
Petani, individu (*Grower, individual*)	- Menanam dan memelihara pohon - Menjual kayu dalam bentuk pohon	- Menanam dan memelihara pohon - Menjual kayu dalam bentuk *log*
Kelompok tani didampingi T4T (*Group of growers assisted by T4T*)		- Inventarisasi pohon - Memanen kayu - *Grading log* - Menjual *log* - Mengangkut kayu ke industri (biaya pengangkutan ditanggung industri)
Penebas, kadang-kadang bekerjasama dengan pemilik *chainsaw* dan sopir/pemilik truk (*Middleman, some times associated with chainsaw owner and truck driver/owner*)	- Membeli pohon - Survei lokasi, kondisi pohon - Memanen kayu - *Grading log* - Menjual *log* - Mengangkut kayu ke depo	
Depo kayu (*Timber depot*)	- Membeli *log* - Grading *log* - Pengolahan *log* - Menjual *log* dan kayu gergajian	
Industri (*Industries*)	- Membeli *log/balken* - *Grading log* - Pengolahan *log/balken* - Menjual produk olahan	- Membeli *log* dan kayu gergajian - *Grading log* - Pengolahan *log* dan kayu gergajian - Menjual produk olahan

D. Distribusi Nilai Tambah

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa distribusi nilai tambah para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai kayu sengon rakyat dari Kabupaten Pati adalah tidak merata. Pada rantai nilai kayu sengon model 1 diketahui bahwa keuntungan per m^3 bahan baku terbesar diperoleh oleh petani (Rp 358.552 atau sekitar 46,28%), disusul oleh industri *plywood* (Rp 213.750/m^3 bahan baku atau sekitar 27,59%) dan penebas (Rp 156.981/m^3 bahan baku). Penerima keuntungan yang terkecil adalah depo kayu (5,87% atau Rp 45.455/m^3 bahan baku).

Apabila nilai tambah petani dan industri per m^3 bahan baku dibandingkan, maka nilai tambah terbesar diperoleh oleh petani, namun keuntungan tersebut baru dapat dinikmati petani setelah menunggu selama kurang lebih enam tahun (umur rata-rata kayu sengon yang ditebang di Kabupaten Pati). Sementara keuntungan yang diperoleh pelaku lainnya termasuk industri dapat dinikmati dalam kurun waktu yang cepat (mingguan atau bulanan). Industri memperoleh nilai tambah cukup tinggi karena mereka memiliki informasi dan akses pasar. Penebas memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan depo karena aktivitas yang dilakukan lebih kompleks dan memiliki risiko tinggi di lapangan, sedangkan depo kayu hanya melakukan *grading log* dan sebagian mengolah *log* menjadi kayu gergajian.

Keuntungan yang diperoleh petani pada rantai nilai kayu sengon model 2 adalah Rp 382.172 per m^3 bahan baku atau meningkat sekitar 7% dibandingkan pendapatan petani pada rantai nilai model 1. Keuntungan tersebut akan bertambah tinggi apabila *premium price* (di bawah skema *controlled wood* dari industri yang sudah disepakati yaitu sebesar Rp 100.000/m^3 *log*) diberikan ke petani. Dalam hal ini, keuntungan petani akan meningkat menjadi Rp 482.172 per m^3 *log*. Peningkatan keuntungan tersebut (sebesar 7%) terjadi karena petani/kelompok tani memiliki akses langsung ke industri sehingga meskipun petani mengeluarkan biaya untuk kegiat-an penebangan namun keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Nilai tambah yang semula dinikmati penebas bergeser dinikmati oleh petani langsung. Pada rantai nilai kayu sengon model 2, kelompok petani membantu petani untuk melakukan inventarisasi, penebangan dan pengukuran (*log grading*). Biaya yang dikeluarkan oleh kelompok adalah Rp 10.000/m^3 *log* dan penerimaan dari petani untuk kelompok adalah Rp 16.000/m^3 *log* sehingga keuntungan kelompok adalah Rp 6.000/m^3 bahan baku berupa *log*. Keuntungan kelompok tersebut selanjutnya akan dinikmati kembali oleh anggota kelompok tani.

Meskipun terjadi ketidakseimbangan distribusi nilai tambah antar pelaku dalam rantai nilai kayu sengon dari Kabupaten Pati, nilai tambah yang diperoleh telah mencerminkan upaya yang dilakukan oleh masing-masing pihak dalam meningkatkan ni-lai tambah. Hal ini telah menjadi faktor pendorong bagi berkembangnya kayu sengon dari hutan rakyat di Kabupaten Pati. Faktor lain yang berpengaruh terhadap besarnya distribusi nilai tambah adalah risiko yang dihadapi oleh masing-masing pihak dan penguasaan informasi pasar. Adapun biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh pada kedua model rantai nilai kayu sengon yang dikaji disajikan pada Tabel 5.

Ketidakseimbangan distribusi nilai tambah ini tidak hanya terjadi pada rantai nilai kayu sengon. Hal yang sama juga terjadi pada rantai nilai mebel jati di mana yang memperoleh nilai tambah terbesar adalah pengecer internasional (46,7%), sedangkan petani hanya memperoleh nilai tambah sebesar 5,6% (Purnomo, 2006). Pada rantai nilai mebel mahoni Jepara, *retailer* domestik memperoleh nilai tambah tertinggi yaitu 49,83% dan petani memperoleh nilai tambah sekitar 7,38% (Parlinah *et al*., 2011). Meskipun terjadi ketidakseimbangan distribusi nilai tambah, semua kegiatan yang diusahakan oleh para pelaku dalam rantai nilai mebel kayu mahoni Jepara telah sesuai dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan dan layak untuk diusahakan.

E. Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai kayu sengon dari Kabupaten Pati, terdapat peluang dan tantangan yang selama ini masih dihadapi dalam bisnis ini. Beberapa faktor pendorong yang dapat menjadi peluang untuk lebih mengembangkan usaha hutan rakyat kayu sengon, antara lain:

1. Permintaan bahan baku kayu yang tinggi dari industri pengolahan dapat menjadi faktor insentif bagi petani untuk tetap menyediakan pasokan kayu dengan terus melakukan penanaman.

Tabel 5. Biaya, penerimaan dan keuntungan dalam rantai nilai kayu sengon di Kabupaten Pati tahun 2013
Table 5. Costs, revenues and profits in sengon wood value chain in Pati Regency in 2013

Pelaku dalam rantai nilai (*Actor in the value chain*)	Biaya (*Cost*) (Rp per m³)		Harga penjualan (*Selling price*) (Rp per m³ produk) (*Rp per m³ product*)	Rendemen (*Recovery factor*) (%)	Penerimaan (*Revenue*) (Rp per m³ baku) (*Rp per m³ raw material*)	Keuntungan (*Profit*) (Rp per m³ bahan baku) (*Rp per m³ raw material*)
	Biaya inisial unit (*Initial unit cost*)	Biaya tambahan unit (*Added unit cost*)				
Rantai nilai model 1 (*Value chain model 1*):						
Petani, individu (*Grower, individual*)	27.214	0	385.766	100	385.766	358.552
Penebas (*Middleman*)	385.766	135.681	678.427	100	678.427	156.981
Depo kayu (*Timber depot*)	678.427	26.118	750.000	100	750.000	45.455
Industri *plywood* (*Plywood industries*)	750.000	461.250	2.850.000	50	1.425.000	213.750
Jumlah (*Total*)						774.737
Rantai nilai model 2 (*Value chain model 2*):						
Petani, individu (*Grower, individual*)	27.214	85.000	494.386	100	494.386	382.172

2. Pohon yang diperlakukan petani sebagai tabungan dapat menjadi faktor pendorong bagi petani untuk terus melakukan penanaman karena dengan adanya pohon sebagai tabungan dapat diambil sewaktu-waktu oleh petani.
3. Adanya insentif harga premium dari industri untuk kayu yang dihasilkan dari skema *controlled wood.*

Adapun faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam upaya untuk lebih mengembangkan usaha hutan rakyat kayu sengon, antara lain:

1. Meskipun informasi harga diketahui oleh petani, namun untuk dapat mengakses pasar (pembeli) merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh petani. Hal ini berhubungan dengan kapasitas petani yang masih kurang serta adanya hambatan untuk masuk dalam suatu rantai nilai.
2. Kurangnya pengetahuan petani dalam menaksir volume kayu serta petani yang sifatnya subsisten menyebabkan *bargaining power* dari petani lebih rendah ketika berhadapan dengan pembeli. Kondisi ini menyebabkan petani lebih bersifat *price taker*.
3. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kayu di bawah skema *controlled wood* selama ini masih diberikan oleh pihak ketiga yaitu industri dengan difasilitasi oleh pendamping. Perlu kehatihatian dalam menerapkan skema ini agar *premium price* yang diberikan dapat mengkompensasi biaya yang dikeluarkan. Di samping itu, perlu peningkatan kapasitas dari petani dan kelompok tani untuk menerapkan skema ini.

F. Pilihan Strategi Peningkatan Nilai Tambah bagi Petani

Nilai tambah yang diterima oleh para pelaku dalam rantai nilai kayu sengon dari Kabupaten Pati telah mencerminkan upaya yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Namun demikian, perlu upaya untuk lebih meningkatkan nilai tambah yang diperoleh petani agar usaha hutan rakyat dari kayu sengon yang sudah berkembang saat ini dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan peluang dan tantangan yang dihadapi, terdapat beberapa pilihan strategi yang dapat diterapkan untuk lebih mendorong usaha pengembangan hutan rakyat sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Beberapa pilihan strategi tersebut adalah:

1. Membangun informasi pasar untuk menciptakan akses pasar.
2. Peningkatan kapasitas dan kemampuan petani terkait penaksiran volume pohon maupun volume pohon/ha dan perbaikan sistem silvikultur untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kayu.
3. Peningkatan kapasitas kelompok tani sehingga dapat membuat *"moving up strategies"* di mana petani yang tergabung di dalamnya tidak hanya berperan sebagai penjual pohon berdiri tetapi berperan sebagai penjual *log* ke industri. Selain hal tersebut perlu meningkatkan *bargaining power* melalui penguatan kelompok tani.
4. Menjalin kerjasama kemitraan antara petani dengan industri yang menerapkan skema *controlled wood* sehingga keuntungan yang diperoleh petani lebih baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perkembangan hutan rakyat telah mendorong berkembangnya sektor perdagangan dan industri pengolahan kayu. Produksi kayu yang tinggi pada suatu wilayah (kabupaten) telah mendorong perdagangan kayu, tidak hanya di dalam kabupaten tetapi juga lintas kabupaten. Semakin tingginya permintaan kayu dari depo dan industri kayu akan menjadi peluang bagi pengembangan usaha hutan rakyat yang melibatkan banyak pelaku, mulai dari hulu sampai ke hilir.

Bagian keuntungan (nilai tambah) yang diperoleh petani pada rantai nilai kayu sengon model 2 (petani menjual langsung kayunya ke industri), dapat meningkatkan penghasilan sekitar 7% dibanding keuntungan petani yang diperoleh pada rantai nilai kayu sengon model 1. Namun demikian, keuntungan tersebut baru dapat dinikmati oleh petani setelah menunggu enam tahun sejak investasi, sedangkan keuntungan pelaku lain dapat diperoleh dalam waktu relatif singkat (mingguan atau bulanan). Ketidakseimbangan distribusi nilai tambah yang terjadi pada kedua rantai nilai kayu sengon disebabkan oleh perbedaan aktivitas yang dilakukan, risiko yang dihadapi dan penguasaan informasi pasar.

B. Saran

Pengembangan usaha kayu rakyat seyogyanya menjadi peluang bagi petani untuk meningatkan nilai tambah dari usaha penanaman kayu. Untuk lebih meningkatkan nilai tambah bagi petani, beberapa pilihan strategi yang dapat dipertimbangkan yaitu: membangun informasi untuk menciptakan akses pasar, peningkatan kapasitas dan kemampuan peta-ni, peningkatan kapasitas dan kemampuan kelom-pok tani agar dapat berperan sebagai penjual *log* ke industri dan membangun kemitraan antara industri dan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada *Australian Centre for International Agricultural Research* (ACIAR), di mana tulisan ini merupakan bagian dari penelitian dengan dukungan pendanaan dari Project No. FST/2008/030 "*Overcoming Constraints to Community-based Commercial Forestry in Indonesia*".

DAFTAR PUSTAKA

Australian Centre for International Agricultural Research. (2012). *Membuat rantai nilai lebih berpihak pada kaum miskin: buku pegangan bagi praktisi analisis rantai nilai.* (ACIAR Monograph No. 148). Canbera: Australian Centre for International Agricultural Research.

Departemen Kehutanan dan Badan Pusat Statistik. (2004). *Potensi hutan rakyat Indonesia 2003.* Jakarta: Departemen Kehutanan dan Badan Pusat Statistik.

Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. (2007). *Statistik Kehutanan Provinsi Jawa Tengah 2006.* Semarang: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah.

Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. (2010). *Statistik Kehutanan Provinsi Jawa Tengah 2009.* Semarang: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah.

Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. (2012). *Statistik Kehutanan Provinsi Jawa Tengah 2011.* Semarang: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah.

Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. (2013a). *Data sebaran hutan rakyat Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2011.* Semarang: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah.

Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. (2013b). *Data IUIPHHK kapasitas produksi 2.000 s/d 6.000 m^3 per tahun Provinsi Jawa Tengah bulan Januari 2013.* Semarang: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati. (2010). *Laporan tahunan 2010.* Pati: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati. (2013). *Data industri primer hasil hutan kayu di Kabupaten Pati per tahun 2012.* Pati: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati.

Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung. (2013). *Daftar industry pengolahan hasil hutan Kabupaten Temanggung, Januari 2013.* Temanggung: Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung.

Gereffi, G., Humprey, J., Kaplinsky, R., & Sturgeon, T.J. (2001). Introduction: globalisation, value chains and development. *IDS Bulletin, 32*(3), 1-8.

Irawanti, S., Suka, A.P., & Ekawati, S. (2012). Manfaat ekonomi dan peluang pengembangan hutan rakyat sengon di Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, 9*(3), 126-139.

Kaplinsky, R. & Morris, M. (2000). *A handbook for value chain research*. Diunduh dari September 2007).

Kaplinsky, R., Memedovic, O., Morris, M., & Readman, J. (2003). *The global wood furniture value chain: what prospects for upgrading by developing countries.* Viena: United Nations Industrial Development Organization.

Lastini, T. (2012). *Tipologi desa hutan rakyat: kasus di Kabupaten Ciamis* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Parlinah, N., Purnomo, H. & Nugroho, B. (2011). Distribusi nilai tambah pada rantai nilai mebel mahoni Jepara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, 8*(2), 93-109.

Porter, M.E. (1985). *Competitive advantage: creating and sustaining superior performance.* New York: The Free Press.

Purnomo, H. (2006). Teak furniture and business responsibility: a global value chain dynamics approach. *Economics and Finance in Indonesia, 54*(3), 411-443.

Rohadi, D. (2012). *Analisis persepsi dan strategi petani dalam usaha tanaman kayu rakyat (studi kasus usa-ha tanaman kayu rakyat di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan)* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Sturgeon, T.J. (2001). How do we define value chains and productio networks? *IDS Bulletin, 32*(3), 9-18.

Susanty, S.L. (2000). *Strategi peningkatan produktivitas berdasarkan analisis nilai tambah pabrik minyak goreng sawit* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor.